

Perilaku Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Rabies di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa

Rhesa B. Wagiu*, Dina V. Rombot², Margareth Sapulete²

Abstrak

Latar Belakang : Rabies adalah penyakit infeksi akut susunan saraf pusat pada manusia dan mamalia yang berakibat fatal karena akan selalu berakhir dengan kematian. Berdasarkan penelitian WHO 55.000 orang meninggal tiap tahun, 95% kematian terjadi di benua Asia dan Afrika. Mengingat bahaya keanasannya terhadap kesehatan dan ketentraman hidup masyarakat, maka usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit perlu dilaksanakan secara intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies.

Metode : Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Populasi penelitian ialah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang berjumlah 226 KK yang tersebar di 3 jaga/lingkungan, dengan jumlah sampel sebanyak 77 KK yang diambil dengan cara proportional random sampling. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden. Selanjutnya data disajikan menggunakan tabel distribusi lalu dianalisis secara kuantitatif.

Hasil : Didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebesar 71,4%, dan yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 28,6%. Selain itu didapatkan sikap baik sebesar 57,1%, dan sikap kurang 42,9%. Pada kategori tindakan, didapatkan tindakan baik sebesar 35,1%, dan tindakan kurang sebesar 64,9%.

Simpulan: Didapatkan pengetahuan dan sikap masyarakat baik, serta tindakan yang kurang terhadap pencegahan penyakit rabies.

Kata Kunci: Perilaku, Pencegahan, Rabies.

Abstract

Background : Rabies is a fatal acute infectious disease of the central nervous system in humans and mammals because it will always end in death. Based on the research of WHO 55,000 people died each year, and 95% of deaths occur in Asia and Africa. Given the destructiveness of the health hazards and tranquility of life, then the prevention and eradication of disease should be carried out intensively. This study aimed to determine the knowledge, attitudes, and actions of the society on the prevention of rabies.

Methods : The study design was a descriptive study using survey method. The research population was all heads of household, which amounted to 226 households spread in 3 village sections, with total sample of 77 families were collected by proportional random sampling. Data obtained using a questionnaire filled out by the respondents. Furthermore, the data presented using tables of distribution and analyzed using quantitative method.

Results : It was found that respondents with good education are 71.4%, and who have less education are 28.6%. Other than that obtained good attitude at 57.1%, and 42.9% less attitude. In the action category of prevention, good action obtained by 35.1% and amounted to 64.9% less action.

Conclusion: It can be concluded that good knowledge and attitudes as and lack of action on the prevention of rabies.

Keywords: Behavior, Prevention, Rabies.

* Email: rhesa.wagiu@yahoo.com

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit infeksi akut susunan saraf pusat pada manusia dan mamalia yang berakibat fatal. Di Indonesia penyakit ini dikenal dengan istilah penyakit anjing gila.¹ Penyakit Rabies merupakan penyakit *Zoonosis* yang sangat berbahaya dan ditakuti karena bila telah menyerang manusia atau hewan akan selalu berakhir dengan kematian.² Berdasarkan penelitian *World Health Organization* (WHO) tentang Rabies, penyakit ini tersebar di semua benua, kecuali di Antartica. Lebih dari 55.000 orang meninggal karena rabies setiap tahunnya, dan 95% kematian terjadi di benua Asia dan Afrika. Diketahui anjing merupakan sumber dari sebagian besar kematian kasus Rabies pada manusia, dan mengancam lebih dari 3 milyar orang di Asia dan Afrika.³ Di Asia, menurut *global vaccines research forum* dari WHO lebih dari 30.000 orang tiap tahun dan satu orang setiap 15 menit meninggal dunia akibat penyakit rabies.⁴ Rabies termasuk *zoonosis* yang penting di Indonesia. Saat ini telah tersebar di 24 provinsi, dengan jumlah kasus gigitan hewan penular Rabies dan kasus kematian karena Rabies yang cukup tinggi. Hanya sembilan provinsi yang masih dinyatakan bebas Rabies yaitu Nusa Tenggara Barat, Papua, Irian Jaya barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁵ Hingga tahun 2010 Sulawesi Utara masih merupakan daerah endemis rabies.⁶ Berdasarkan laporan Ditjen PP & PL KeMenkes RI dalam Profil data kesehatan Indonesia, pada tahun 2011 di Indonesia terdapat 83.523 Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) dengan angka *Lyssa* (Positif Rabies dan mati) sebanyak 182 orang, dimana didapatkan di Sulawesi Utara terdapat 2961 GHPR, dan angka *Lyssa* sebesar 26 kasus.⁷ Data dari Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Utara rentang waktu dari Januari hingga Juni 2012, terdapat 1538 GHPR dengan angka *Lyssa* 19 kasus. Merujuk data tahun 2011 yang berjumlah 26 kasus, diperkirakan angka kematian akibat Rabies di tahun 2012 ini akan meningkat dari tahun lalu mengingat data ini barulah rentang periode setengah tahun. Dari data tersebut diketahui di kabupaten Minahasa

terdapat 239 GHPR dan angka *Lyssa* sebesar 3 kasus. Mengingat bahayakeanasannya terhadap kesehatan dan ketentraman hidup masyarakat, maka usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit perlu dilaksanakan secara intensif.² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey. Sampel penelitian berjumlah 77 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 3 jaga/lingkungan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner sebagai pedoman wawancara yang mencakup pertanyaan tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan penyakit rabies. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan sistem tabulasi dan dianalisa berdasarkan hasil presentasi yang didapat. Pengukuran pengetahuan, sikap, dan tindakan didasarkan pada jawaban responden dari semua pertanyaan yang diberikan. Pengkategorian pengetahuan, sikap, dan tindakan didasarkan pada nilai median skor tertinggi dan terendah berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dimana jumlah skor lebih besar sama dengan (\geq) median dikategorikan baik, dan kurang dari ($<$) median dikategorikan kurang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian responden sebagian besar berusia 50-60 tahun yaitu sebanyak 32,5%, terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 50,6%, dan berpendidikan terakhir SMA/SMK sebesar 51,9%. (Tabel 1). Berdasarkan sumber informasi masyarakat tentang penyakit rabies terbanyak didengar melalui petugas kesehatan 37,6% dan anggota keluarga 23,4% (Tabel 2).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N=77	Presentase (%)
Umur (tahun)		
17-20	4	5,2
21-30	10	13
31-40	19	24,7
41-50	19	24,7
51-60	25	32,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	49,4
Perempuan	39	50,6
Pendidikan Terakhir		
SD	17	22,1
SMP	12	15,6
SMA/SMK	40	51,9
Perguruan Tinggi	8	10,4

Tabel.2 Sumber Informasi Responden

Sumber Informasi	N	Presentase (%)
Petugas Kesehatan	29	37,66
Anggota Keluarga	18	23,38
Teman	8	10,39
Surat Kabar	5	6,49
Majalah	0	0,00
Televisi	16	20,78
Radio	0	0,00
Internet	1	1,30
Poster/Selebaran	0	0,00
N	77	100

Tabel 3. Kategori Pengetahuan, Sikap, Tindakan Masyarakat terhadap Pencegahan Rabies

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	55	71,4
Kurang	22	28,6
Total	77	100
Sikap		
Baik	44	57,1
Kurang	33	42,9
Total	77	100
Tindakan		
Baik	27	35,1
Kurang	50	64,9
Total	77	100

Pengetahuan responden yang termasuk kategori baik yaitu sebanyak 71,4% dan kategori kurang 28,6% (Tabel 3). Pengetahuan tentang penyakit rabies meliputi pengetahuan tentang; jenis

penyakit rabies, penyebab penyakit rabies, cara penularan penyakit rabies, gejala penyakit rabies pada hewan dan manusia, dan tentang cara pencegahan penyakit rabies.

Sikap responden yang termasuk baik berjumlah 57,1%, dan sikap kurang sebesar 42,9% (Tabel 3). Sikap tentang penyakit rabies meliputi sikap tentang : pencegahan terhadap manusia, dan pencegahan terhadap hewan.

Lebih dari separuh responden mempunyai tindakan yang kurang terhadap pencegahan penyakit rabies yaitu sebesar 64,9% dan tindakan baik hanya sebesar 35,1% (Tabel 3). Tindakan pencegahan rabies meliputi : vaksinasi, cara memelihara, pengawasan, pencegahan, dan pertolongan pertama terhadap penyakit rabies.

BAHASAN

Masyarakat mendapatkan Informasi tentang penyakit rabies terbanyak didapati pada petugas kesehatan sebesar 37,6% dan anggota keluarga sebesar 23,4%. Informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit ini. Keterpaparan terhadap media informasi yang dapat didengar, dilihat ataupun dibaca akan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan untuk melakukan pencegahan rabies.⁸

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang, serta pengetahuan sedikit banyak akan mempengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan.⁹ Dari penelitian sebelumnya didapati bahwa responden dengan pengetahuan pemeliharaan anjing yang kurang baik memberikan resiko bagi anjingnya untuk terkena rabies 3,1 kali lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan pemeliharaan anjing yang baik.¹⁰ Sebanyak 81,8% responden telah mengetahui bahwa rabies adalah penyakit yang menular, sebanyak 84,4% responden juga mengetahui bahwa rabies merupakan penyakit yang mematikan karena menyerang otak, begitu juga dengan pertanyaan tentang penyebab rabies, 75,3% responden sudah mengetahui bahwa rabies disebabkan oleh virus. Hal ini sejalan dengan teori bahwa virus rabies menyerang susunan saraf pusat, menyebabkan *encephalopathie* dan berakhir dengan kematian.¹¹ Sebesar 72,7% responden juga sudah memahami bahwa kucing, kera, dan kelelawar dapat menularkan penyakit rabies. Tentang hal penularan rabies sebanyak 87,0% responden

mengetahui bahwa rabies ditularkan melalui gigitan langsung hewan penular rabies, dan 67,5% responden mengetahui bahwa luka yang terkena air liur hewan penular rabies dapat menularkan penyakit rabies. Virus rabies dikeluarkan bersama air liur hewan terinfeksi dan ditularkan melalui luka gigitan.¹² Mengenai gejala rabies pada hewan 77,9% responden memahami bahwa anjing yang mengeluarkan air liur berlebihan merupakan gejala penyakit rabies, Hipersalivasi terjadi karena virus rabies yang telah merusak otak akan menjalar melalui saraf-saraf tepi secara sentrifugal menjauhi otak dan menuju kelenjar ludah.⁶ Sebagian besar responden mengetahui hewan yang menjadi ganas dan menggigit apa saja yang dijumpai juga merupakan salah satu tanda- tanda rabies yaitu sebanyak 65 (84,4%) responden. Hal ini sesuai dengan teori dimana pada fase eksitasi hewan menjadi ganas dan menyerang siapa saja yang ada di sekitarnya dan memakan barang yang aneh-aneh.¹² Mengenai gejala rabies pada manusia sebanyak 49,4% responden belum memahami bahwa gejala takut akan air merupakan gejala rabies, serta 59,7% responden belum mengetahui gejala pasif dan berdiam diri bukan merupakan penyakit rabies. Padahal pada masa neurologik akut rabies dapat ditemui gejala hidrofobia dan hiperaktif.¹ Mengenai cara pencegahan rabies 84,4% responden memahami bahwa anjing yang menggigit lebih dari satu orang harus dikurung dan diamati selama dua minggu, namun hanya 59,7% responden yang tahu bahwa setiap kasus gigitan harus dilaporkan ke kepala desa atau pemerintah. Padahal melaporkan kasus gigitan rabies sangat penting dalam hal pengendalian penyakit ini. Didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang rabies dan pencegahannya yaitu sebanyak 71,4%, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Putra di desa Meka Bhuana Bali pada tahun 2009 dimana didapatkan terbanyak pengetahuan baik tentang rabies sebesar 55,3%, dan penelitian yang dilakukan Jeanny di Ambon pada tahun 2010 dimana didapatkan terbanyak pengetahuan baik sebesar 53,2%,^{8,10}

Sikap adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku, dengan demikian sikap secara tidak langsung mempengaruhi status kesehatan atau kejadian penyakit.¹⁰ Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan,

untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*).⁹ Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju jika anjing kepunyaan pribadi sebaiknya diberikan vaksinasi rabies secara teratur tiap tahun yaitu sebanyak 51,9%. Sebanyak 57,1% responden setuju jika anjing liar dilaporkan kepada petugas untuk dikurung. Sebanyak 63,6% responden tidak setuju jika masyarakat yang mengetahui adanya kasus gigitan tidak perlu melapor kepada petugas. Sebesar 45,5% responden setuju jika petugas berhak menangkap anjing liar untuk pencegahan rabies. Penertiban anjing liar dan anjing yang kontak dengan pembawa rabies harus dilakukan. Hal tersebut penting karena jika ada anjing yang positif rabies, ini mungkin telah sempat menggigit puluhan anjing lain yang sempat kontak dengannya.¹³ Sebanyak 66,2% responden sangat setuju pencegahan rabies bukan hanya tugas pemerintah tetapi masyarakat pemilik anjing. Menurut penulis perlu adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam pencegahan rabies agar didapatkan hasil yang maksimal. Sebagian besar responden juga sangat setuju jika penyuluhan tentang rabies perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan rabies. Penyuluhan terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta penyuluhan tentang penyakit rabies.¹⁴

Didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap rabies dan pencegahannya yaitu sebanyak 57,1%, sedangkan yang memiliki sikap kurang sebanyak 42,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra di Desa Meka Bhuana Bali pada tahun 2009, dimana didapatkan sikap terhadap penyakit rabies terbanyak yaitu sikap baik sebesar 54,2%, dan penelitian yang dilakukan oleh Jeany di Ambon pada tahun 2010 dimana didapatkan terbanyak sikap baik sebesar 51,5%.^{8,10}

Tindakan adalah praktek atau perbuatan seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri.⁹ Berdasarkan hasil penelitian didapatkan

sebagian besar responden tidak memberikan vaksin pada anjingnya yaitu sebanyak 67,5% dan yang memberikan vaksin 32,5%. Anjing yang divaksin 1-6 bulan yang lalu memiliki kekebalan terhadap rabies 6 kali lebih besar daripada yang lainnya,¹⁵ karena itu pemberian vaksin harus diberikan secara teratur bukan hanya sekali pemberian saja. Rendahnya cakupan vaksinasi tersebut kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan vaksin, minimnya dana untuk pelaksanaan vaksinasi, kurangnya kesadaran pemilik untuk memvaksin anjingnya secara swadana, serta tidak adanya sanksi hukum dan aturan yang mengikat dalam memelihara anjing.¹⁶ Sebanyak 70,1% responden tidak mengikat anjing peliharaan dengan rantai dan dibiarkan lepas berkeliaran, hanya 29,9% responden yang mengikat hewan peliharaannya. Sama halnya dengan responden yang mengikat anjing peliharaan dengan rantai ketika diajak keluar rumah yaitu hanya sebanyak 39,0%, dan yang tidak sebesar 61,0%. Sistem pemeliharaan anjing berasosiasi kuat dengan kejadian penyakit rabies, anjing yang dilepas sepanjang hari mempunyai peluang 8,5 kali lebih besar terjangkit rabies dibandingkan anjing yang diikat.¹⁶ Responden yang membuat kandang khusus untuk hewan peliharaannya yaitu hanya sebanyak 13,0% dan yang tidak sebanyak 87,0%, masyarakat di Desa Pahaleten memang pada umumnya sangat jarang membuat kandang khusus untuk anjing peliharaannya, mereka cenderung membiarkan atau mengikatnya di pekarangan rumah tanpa adanya kandang khusus. Responden yang melaporkan kasus gigitan anjing kepada kepala lingkungan sebanyak 74,0%. Sebanyak 87,0% mengurung dan mengamati anjing peliharaan ketika menggigit orang lain. Sebanyak 94,8% responden yang mencuci tangan setelah kontak dengan anjing/kucing atau mencuci luka dengan sabun kemudian diberi desinfektan jika pernah digigit anjing. Untuk berbagai jenis luka gigitan, irigasi lembut langsung dengan air atau air larutan povidone-iodine encer nyata mengurangi risiko infeksi bakteri, pembersihan luka sangat penting dalam pencegahan rabies.¹⁷

Didapatkan sebagian besar responden memiliki tindakan kurang terhadap pencegahan rabies yaitu sebanyak 64,9, dan yang memiliki tindakan baik sebanyak 35,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jeany di Ambon

pada tahun 2010 dimana didapatkan terbanyak yaitu tindakan kurang terhadap pencegahan rabies sebesar 50,8%, namun kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra di Desa Meka Bhuana Bali pada tahun 2009, dimana didapatkan tindakan pencegahan rabies terbanyak yaitu tindakan baik 52,7% .^{8,10}

SIMPULAN

Pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Pahaleten Kecamatan Kakas terhadap pencegahan penyakit rabies baik. Sementara tindakan masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies kurang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aru W. Sudoyo. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III. Edisi kelima. Jakarta;Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI. 2009
2. Arnold C. Turang. Kenali dan Kendalikan Rabies. 20 Juli 2012 [cited 2012 Okt 15]. Available from URL.http://sulut.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=249&Itemid=48
3. World Health Organisation Media Center. Rabies. 2012 Sept [cited 2012 Okt 16]. Available from :
4. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs099/en/index.html>
5. Yousaf M Z, Qasim M, Zia S, Khan MR, Ashfaq UA, Khan S, Rabies Molecular Virology, Diagnosis, Prevention and treatment. *Virol J* ; 2009 ; Vol 9:50.
6. Pedoman pelaksanaan program penanggulangan rabies di Indonesia.Kemntrian Kesehatan RI. Direktorat Jendral PP dan PL;2011
7. Faizah N, Batan IW, Suatha IK, Gambaran klinik sapi bali tertular rabies di unggasan, kutuh dan peminge. *Indonesia Medicus Veterinus*. 2012;1(3):370-384.
8. Profil data kesehatan Indonesia tahun 2011. Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia 2012 [cited 2012 Okt 16]. Available from :
9. http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_DATA_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_2011.pdf
10. Putra, K. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Rabies Dengan Perilaku Pencegahan Rabies Di Desa Meka Bhuana Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung Bali (Skripsi). Universitas Pembangunan Nasional. Jakarta 2009.
11. Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Rineka Cipta. Jakarta.
12. Wattimena J Ch., Suharyo, Beberapa Faktor Risiko Kejadian Rabies Pada Anjing di Ambon, *Integrated Management of Unnes Publication*, 2010; Kemas 6 (1): 24-29
13. Yuliani GA, Rahmahani J, Suwarno, Deteksi Virus Rabies dalam Air Liur dan Otak Menggunakan Antibodi Protein G sebagai Bahan Diagnostik dengan Teknik Indirect Double Antibody Sandwich ELISA. *Media Kedokteran Hewan* ; 2007 Sept ; Vol 23 (3)
14. Suartha IN, Anthara MS, Putra IGN, Ritha NM, Dewi K, Marhadika IGN, Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies Dalam Upaya Bali Bebas Rabies, *Buletin Veteriner Udayana*; 2012 Feb ; Vol 4 (1): 41-46.
15. Suwiti NK, Suatha P, Suastika, Piraksa, Setiasih E, Vaksinasi, Edukasi dan Eliminasi Anjing Liar Sebagai Usaha Percepatan Penanggulangan Penyakit Rabies di Bali, *Udayanan Mengabdikan*; Vol 10 (2) : 57-60
16. Sari AK, Sutarsa IN, Aryani P, Ani IS, Dharmadi M, Penyuluhan Mengenai Rabies pada Siswa SLTP Kertha Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallang, Kabupaten Gianyar, *Udayana Mengabdikan*; Vol 11 (1) : 29-31
17. Utami S, Sumiarto B, Tingkat dan Faktor Risiko Kekebalan Protektif Terhadap Rabies Pada Anjing di Kota Makassar. *Jurnal Veteriner* ; 2012 March ; Vol 13 (1) : 77-85
18. Utami S, Sumiarto B, Susetya H, Status Vaksinasi Rabies Pada Anjing di Kota Makassar. *Jurnal. Sain Vet* ; 2008;Vol 26 (2)
19. 17. CDC. Human rabies prevention—United States, 2008. Recommendations of the Advisory Committee on Ummunization Practices (ACIP). *MMWR* 2008;57(No.RR-3)1-2